

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA FARMASI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

KNOWLEDGE, ATTITUDE AND BEHAVIOR OF SELF-MEDICATION IN PHARMACY STUDENTS AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA

Dwi Anisyah Rachmawati¹, Tri Yulianti^{1*}

¹Laboratorium Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*E-mail correspondence : tri_yulianti@ums.ac.id

Dikirim : 25 Februari 2025 ; Disetujui: 27 Februari 2025 ; Diterbitkan : 28 Februari 2025

Abstrak

Swamedikasi merupakan suatu upaya mengobati diri sendiri dari suatu penyakit tertentu sesuai gejala yang dirasakan tanpa saran maupun resep dari dokter. Swamedikasi yang tidak tepat dapat memicu terjadinya efek samping, serta memperparah kondisi pasien. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi, melihat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi serta hubungan antara sikap terhadap perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman*. Kriteria inklusi yang ada dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akti farmasi UMS, bersedia mengisi kuisioner serta pernah melakukan swamedikasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari angkatan 2022 (20,2%) dengan jenis kelamin perempuan (84%), berusia 21 – 28 tahun (52,1%), tempat tinggal di rumah kontrak atau kos (76,6%), jarak ke fasilitas kesehatan < 1 km (50%), sumber memperoleh informasi swamedikasi berasal dari tenaga kesehatan (81,9%), batuk (89%) sebagai keluhan dilakukan swamedikasi, dan obat yang sering digunakan adalah penurun panas (90,1%). Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang tergolong baik dengan persentase berturut-turut adalah 55%, 73,4%, dan 56,4%. Berdasarkan analisis korelasi, pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi dan sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi dengan nilai *p-value* masing-masing sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05).

Kata Kunci: Mahasiswa, pengetahuan, perilaku, sikap, swamedikasi

Abstract

Self-medication is an effort to self-medicate from a certain disease according to symptoms felt without advice or prescription from a doctor. Improper self-medication can trigger side effects and worsen the patient's condition. A person's health behavior is influenced by factors such as knowledge and attitude. This study aims to measure knowledge, attitudes and self-medication behavior, looking at the relationship between knowledge of self-medication attitudes and behavior and the relationship between attitudes towards self-medication behavior among students of the Faculty of Pharmacy, University of Muhammadiyah Surakarta. This type of research is observational analytic with cross-sectional method. The sampling technique uses purposive sampling method. The data

analysis method uses the Spearman correlation test. The inclusion criteria in this study include active pharmacy students at UMS, those willing to fill out the questionnaire, and those who have previously engaged in self-medication. The results obtained showed that the majority of respondents came from the class of 2022 (20,2%), female gender (84%), aged 21 – 28 years (52,1%), residence in contract houses or boarding houses (76,6%), distance to health facilities < 1 km (50%), sources of obtaining self-medication information came from health workers (81,9%), coughs (89%) as complaints of self-medication, and drugs that are often used are febrifuges (90,1%). Students of the Faculty of Pharmacy, University of Muhammadiyah Surakarta have knowledge, attitudes and behaviors that are classified as good with percentages of 55%, 73,4%, and 56,4% respectively. Based on correlation analysis, knowledge has a significant relationship with self-medication attitudes and behavior and attitudes have a significant relationship with self-medication behavior with a p-value of 0.001 (p-value < 0.05) respectively.

Keywords: Student, knowledge, behavior, attitude, self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah suatu tindakan mengonsumsi obat sendiri sebagai respon terhadap diagnosis gejala yang diderita (Brata *et al.*, 2016). Swamedikasi biasa digunakan untuk mengobati penyakit ringan yang umum dialami seperti pusing, influenza, demam, diare, maag, kecacingan, batuk, dan nyeri (Depkes RI, 2006). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2021) diketahui sekitar 84,23% penduduk di Indonesia melakukan swamedikasi. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu 71,46% pada tahun 2019 dan 72,19% tahun 2020. Hal-hal yang termasuk dalam swamedikasi yaitu mendapatkan obat tanpa resep, berbagi obat dengan keluarga maupun teman, dan menggunakan sisa obat yang disimpan di rumah. Obat yang digunakan untuk swamedikasi dapat diperoleh di apotek ataupun sarana berwenang lainnya (Adhikary *et al.*, 2014).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi adalah tingkat pendidikan, pengalaman penggunaan obat terdahulu, saran pengobatan dari orang lain, dan sumber memperoleh informasi terkait swamedikasi (Sulistyaningrum *et al.*, 2022). Swamedikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan efek negatif apabila masyarakat tidak mengerti cara penggunaan obat yang tepat sehingga efek terapeutik obat tidak tercapai serta menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan pengguna obat (Kiromah *et al.*, 2018). Apoteker mempunyai peran penting dalam pelaksanaan swamedikasi yaitu memilih obat yang sesuai gejala dengan mempertimbangkan keamanan, kualitas dan khasiat obat serta membagikan informasi terkait obat yang akan digunakan kepada pasien agar swamedikasi yang dilakukan aman, tepat dan rasional (Depkes RI, 2006). Menurut Osemene & Laminkara (2012) apabila swamedikasi yang dilakukan tidak efektif atau gejala tidak kunjung membaik, maka harus segera menghubungi dokter atau tenaga medis.

Notoatmodjo (2014) menyebutkan salah satu faktor penyebab terbentuknya perilaku seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia, pekerjaan, pendidikan, dan keinginan untuk mempelajari hal-hal baru (Budiman & Riyanto A, 2013). Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Wawan, 2010). Sikap merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peranan penting terhadap pembentukan perilaku. Berbeda dengan perilaku atau tindakan, sikap

merupakan bentuk kecenderungan untuk bertindak, berpikir maupun berpersepsi. Perilaku adalah bentuk pengalaman manusia melalui interaksi dengan lingkungannya yang tercipta dalam bentuk pengetahuan, sikap serta tindakan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Notoadmodjo (2010) perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.

Hasil penelitian Helal & Abou-Elwafa (2017) menyatakan bahwa mahasiswa menjadi pelaku yang kerap melakukan praktik swamedikasi. Penelitian yang dilakukan Puspita *et al* (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terkait swamedikasi mahasiswa farmasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa non-farmasi. Berdasarkan penelitian Rosyid & Magfiroh (2023) sebagian besar mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi, dan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku. Penelitian yang dilakukan Handayani *et al* (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan. Perilaku swamedikasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian lain mengenai swamedikasi menyatakan bahwa mahasiswa Farmasi dan Kedokteran Universitas Qassim Saudi Arabia menunjukkan bahwa 94,6% mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi yang baik (Alduraibi & Altowayan, 2022). Mahasiswa farmasi diharapkan memiliki pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya dalam pelayanan kefarmasian (KPP-APTFI, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi serta melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi serta hubungan antara sikap terhadap perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Beberapa penelitian mengenai swamedikasi di kalangan mahasiswa sudah pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi serta hubungan pengetahuan terhadap sikap swamedikasi pada mahasiswa Farmasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2022 – Februari 2023 bertempat di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan menggunakan kuisioner. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan uji korelasi *Spearman*.

Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah pemahaman mahasiswa Farmasi terkait swamedikasi yang dinilai menggunakan skala *Guttman*
2. Sikap adalah respon mahasiswa Farmasi terhadap swamedikasi yang dinilai menggunakan skala *Likert*
3. Perilaku adalah tindakan mahasiswa Farmasi dalam praktik swamedikasi yang dinilai menggunakan skala *Guttman*

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016 - 2022 serta Profesi Apoteker angkatan

38 dan 39 sebanyak 1.057 mahasiswa. Sampel yang digunakan harus memenuhi persyaratan inklusi maupun eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang menempuh jenjang S1 maupun Profesi di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, bersedia berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner serta pernah melakukan swamedikasi. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa mengalami penyakit serius yang memerlukan penanganan lebih lanjut oleh dokter. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel, kemudian dilakukan juga perhitungan jumlah minimum sampel menggunakan rumus berikut ini (persamaan 1) (Matsuroh, 2018):

$$n = \frac{z^2 p (1-p) N}{d^2 (N-1) + z^2 p (1-p)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)

p = Proporsi kasus ternu terhaap populasi

d= Derajat penyimpangan teradap populasi

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah minimum sampel dalam penelitian ini adalah 1.057

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner dalam bentuk *Google Form* melalui grup *WhatsApp*, sedangkan bahan yang digunakan adalah jawaban responden atas pertanyaan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik data pasien yang tercantum pada tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (84%), berada pada rentang usia dewasa yaitu 21 – 28 tahun (52,1%), bertempat tinggal di rumah kontrak atau kos (76,6%) yang berjarak < 1 km dari fasilitas kesehatan (50%). Sebagian besar responden memperoleh informasi terkait swamedikasi melalui tenaga kesehatan (81,9%), keluhan yang paling sering dijumpai saat swamedikasi adalah batuk (89%) serta obat yang digunakan saat swamedikasi adalah penurun panas atau antipiretik (90,1%), disusul dengan obat batuk (85,8%).

Tabel 1. Distribusi data sosiodemografi mahasiswa Fakultas Farmasi

Karakteristik		Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki laki	45	16,0%
	Perempuan	237	84,0%
Usia	17 - 20	135	47,9%
	21-28	147	52,1%
Tempat tinggal	Kos atau kontrak	216	76,6%
	Rumah	66	23,4%
Jarak ke fasilitas kesehatan	<1 km	141	50,0%
	1 - 2 km	96	34,0%
	> 2 km	39	13,8%

	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sumber informasi obat swamedikasi (*)	Lain lain	6	2,13%
	Internet atau sosial media	229	81,2%
	Iklan TV	55	19,5%
	Radio	8	2,8%
	Tenaga Kesehatan	231	81,9%
	Orang lain (selain tenaga kesehatan)	75	26,6%
Keluhan saat swamedikasi (*)	Literatur	162	57,4%
	Batuk	251	89,0%
	Demam	250	88,7%
	Diare	178	63,1%
	Influenza	164	58,2%
	Maag	163	57,8%
	Pusing	239	84,8%
	Nyeri Haid	156	55,3%
	Nyeri Sendi	54	19,1%
	Nyeri Kepala	179	63,5%
Obat yang digunakan untuk swamedikasi (*)	Sembelit	96	34,0%
	Antinyeri	211	74,8%
	Penurun panas	254	90,1%
	Obat Batuk	242	85,8%
	Obat Pilek	231	81,9%
	Antisembelit	71	25,2%
	Obat lambung	153	54,3%
	Antialergi	73	25,9%
	Antidiare	133	47,2%

*Responden dapat memilih jawaban lebih dari 1

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor penunjang dilakukannya swamedikasi (Ha *et al.*, 2019). Hasil penelitian Cho & Lee (2013) menyebutkan perempuan lebih cenderung menggunakan obat (*over-the-counter*) dibandingkan laki-laki. Menurut pasal 330 KUH Perdata, seseorang dikatakan dewasa ketika berusia 21 tahun atau telah (pernah) menikah. Pada usia tersebut seseorang memiliki pengetahuan tentang swamedikasi lebih baik, yang mengarah pada kecenderungan untuk melakukan swamedikasi (Hidayati *et al.*, 2017). Menurut Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2016, apotek termasuk dalam jenis fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes, 2016). Jarak ke fasilitas kesehatan terutama apotek yang relatif dekat ditambah mayoritas mahasiswa yang tinggal di rumah kos menyebabkan kecenderungan untuk melakukan swamedikasi. Menurut penelitian Wahyudi (2022), sebagian besar responden (62,5%) akan langsung pergi ke apotek untuk membeli obat ketika merasakan penyakit ringan seperti flu, demam, dan batuk. Penelitian yang serupa menyatakan bahwa gejala atau penyakit yang paling sering dialami mahasiswa saat melakukan swamedikasi adalah demam, flu, batuk,

dan sakit kepala (Hidayati *et al.*, 2017). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa golongan obat analgesik antipiretik merupakan golongan obat yang paling banyak dibeli dari apotek untuk swamedikasi (Candradewi & Kristina, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuaddah (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden (55,7%) mendapatkan informasi tentang swamedikasi dari petugas kesehatan.

Kategori Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Farmasi

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi mahasiswa farmasi tergolong kategori baik dengan persentase berturut-turut 55%, 73,4%, dan 56,4% yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Farmasi

Variabel		Kategori		
		Baik ($\geq 76\%$)	Cukup (56 – 75%)	Kurang ($\leq 55\%$)
Pengetahuan	Frekuensi	155	95	32
	Persentase (%)	55	33,7	11,3
Sikap	Frekuensi	207	75	0
	Persentase (%)	73,4	26,6	0
Perilaku	Frekuensi	159	76	47
	Persentase (%)	56,4	27	16,6

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Farmasi UMS memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terkait swamedikasi. Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Handayani *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi mahasiswa kesehatan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan. Penelitian lain yang serupa juga menyebutkan bahwa mahasiswa farmasi mempunyai tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terkait swamedikasi (Puspita *et al.*, 2020). Hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait penyakit. Penelitian lain yang serupa dilakukan pada mahasiswa kesehatan di kabupaten Kendal memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kategori sikap dan perilaku yang baik terkait swamedikasi (Rosyid & Magfiroh, 2023). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Azali (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi mahasiswa Farmasi FKIK UMY termasuk kategori cukup. Distribusi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Farmasi UMS yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Farmasi

Angkatan	Kategori	Variabel		
		Pengetahuan	Sikap	Perilaku
2022	Baik	12 (21%)	37 (64,9%)	21 (36,8%)
	Cukup	27 (47,4%)	20 (35,1%)	20 (35,1%)
	Kurang	18 (31,6%)	0 (0%)	16 (28,1%)
2021	Baik	17 (33,3%)	28 (54,9%)	27 (52,9%)
	Cukup	24 (47,1%)	23 (45,1%)	17 (33,3%)
	Kurang	10 (19,6%)	0 (0%)	7 (13,8%)

Angkatan	Kategori	Variabel		
		Pengetahuan	Sikap	Perilaku
2020	Baik	22 (44,9%)	34 (69,4%)	29 (59,2%)
	Cukup	25 (51%)	15 (30,6%)	10 (20,4%)
	Kurang	2 (4,1%)	0 (0%)	10 (20,4%)
2019	Baik	44 (81,5%)	45 (83,3%)	32 (59,2%)
	Cukup	10 (18,5%)	9 (16,7%)	13 (24,1%)
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	9 (16,7%)
2018	Baik	11 (84,6)	13 (100%)	11 (84,6%)
	Cukup	1 (7,7%)	0 (0%)	2 (15,4%)
	Kurang	1 (7,7%)	0 (0%)	0 (0%)
2017	Baik	3 (75%)	4 (100%)	1 (25%)
	Cukup	1 (25%)	0 (0%)	2 (50%)
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	1 (25%)
2016	Baik	1 (100%)	1 (100%)	1 (100%)
	Cukup	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Profesi Apoteker 38	Baik	23 (88,5%)	22 (84,6%)	19 (73,1%)
	Cukup	3 (11,5%)	4 (15,4%)	6 (23,1%)
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,8%)
Profesi Apoteker 39	Baik	22 (81,5%)	23 (85,2%)	18 (66,7%)
	Cukup	4 (14,8%)	4 (14,8%)	6 (22,2%)
	Kurang	1 (3,7%)	0 (0%)	3 (11,1%)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kategori baik tertinggi berada pada angkatan 2016 (100%). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi angkatan atau semester maka semakin baik juga pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi yang dimiliki mahasiswa farmasi. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta terkait swamedikasi didapatkan melalui mata kuliah *responding to symptom* pada semester 6. Hal tersebut juga yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi angkatan tahun 2021 dan 2022 yang cenderung cukup karena pada angkatan tersebut belum menempuh mata kuliah tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari & Permata (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi angkatan atau semester maka semakin tinggi juga pengetahuan yang dimiliki mahasiswa farmasi. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk lebih sering melakukan swamedikasi. Hal ini disebabkan karena mereka sudah memiliki pengetahuan tentang obat dan penyakit yang diajarkan selama perkuliahan (Patel *et al.*, 2013).

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Farmasi

Uji korelasi *Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi serta hubungan pengetahuan terhadap sikap swamedikasi. Hasil analisis tersebut tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil analisis hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi mahasiswa Farmasi

Variabel bebas	Variabel terikat	p-value	Kekuatan hubungan (r)
Pengetahuan swamedikasi	Sikap swamedikasi	0,001	0,385
	Perilaku swamedikasi	0,001	0,283
Sikap swamedikasi	Perilaku swamedikasi	0,001	0,222

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi dan hubungan sikap terhadap perilaku swamedikasi yang ditandai dengan nilai *p-value* masing-masing adalah 0,001 (*p-value* < 0,05). Menurut Suyanto *et al.*, (2018) kekuatan hubungan (r) berada pada rentang nilai 0,2 – 0,4 menandakan hubungan yang lemah. Hubungan searah jika kekuatan hubungan bernilai positif, sebaliknya hubungan berlawanan apabila kekuatan hubungan bernilai negatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan namun lemah antar variabel. Hubungan searah antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi dapat diartikan semakin baik pengetahuan dan sikap swamedikasi yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku swamedikasi. Hubungan searah antara pengetahuan terhadap sikap swamedikasi menunjukkan semakin baik pengetahuan swamedikasi yang dimiliki maka akan semakin baik pula sikap seseorang terkait swamedikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyi & Magfiroh (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi. Penelitian lain yang serupa juga ditemukan hubungan yang signifikan namun lemah antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi (Handayani *et al.*, 2013). Penelitian ini sesuai dengan pendapat Wawan (2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2010) yang menyatakan bahwas sikap dan pengetahuan termasuk dalam faktor yang berperan dalam terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pada dasarnya pembentukan perilaku seseorang dimulai dengan adanya pengetahuan. Kemudian sikap akan terbentuk sehubungan dengan apa yang diketahui dan akan terwujud dalam bentuk perilaku (Madania & Papeo, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi memiliki hubungan signifikan terhadap sikap dengan perilaku swamedikasi dan sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi dengan nilai *p-value* masing-masing sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C., (2014). Study of self medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3 (4), 406–409. [10.5455/ijmsph.2014.260120146](https://doi.org/10.5455/ijmsph.2014.260120146).

- Agustin, M., & Mursiany, A. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di desa kuripan kidul pekalongan selatan. *Benzena Pharmaceutical Scientific Journal*, 1(01), 14-28. <https://doi.org/10.31941/benzena.v1i01.2079>.
- Alduraibi, R. K., & Altowayan, W. M. (2022). A cross-sectional survey: knowledge, attitudes, and practices of self-medication in medical and pharmacy students. *BMC Health Services Research*, 22(1), 352. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07704-0>.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik swamedikasi pada mahasiswa universitas bali internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1). <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto S. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azali, L. M. P. (2014). Perbandingan gambaran perilaku self medication pada mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi fkik universitas muhammadiyah yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika. (2021), *Indikator kesehatan*, Terdapat di: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in eastern Indonesian community pharmacies: a qualitative study. *BMC health services research*, 16, 1-10. 10.1186/s12913-016-1425-3.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>.
- Cho, J.H., & Lee, T.J. (2013). The factors contributing to expenditures on over-the-counter drugs in south korea. *Value in Health Regional Issues*, 2 (1), 147–151. 0.12928/pharmaciana.v7i1.5193.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas departemen kesehatan republik indonesia*, Jakarta.
- Esti, T., & Irul, H. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian kesehatan*. Program studi arsitektur uin sunan ampel, Surabaya.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate spss 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ha, T. V., Nguyen, A. M. T., & Nguyen, H. S. T. (2019). Self-medication practices among Vietnamese residents in highland provinces. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 493-502. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S211420>.
- Handayani, D. T., Sudarso, S., & Kusuma, A. M. (2013). Swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(3), 197-202. <https://doi.org/10.22146/jmpf.193>.
- Helal, R. M., & Abou-ElWafa, H. S. (2017). Self - medication in university students from the city of

- mansoura, gypt. *Journal of environmental and public health*, 2017(1). [10.1155/2017/9145193](https://doi.org/10.1155/2017/9145193).
- Hidayati, A., Dania H., & Puspitasari, M.D. (2017). Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat rw 8 morobangun jogotirto berbah sleman yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3 (2), 139. <http://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/jim/article/view/120>.
- Kiromah, N. Z. W., Widiastuti, T. C., Kurniasih, K., & Supriyanto, S. (2019). Membangun kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat melalui metode cbia. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 579-584). <https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.874>.
- Komisi Pengembangan Pendidikan Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi Indonesia (KPP-APTFI). (2013). *Naskah akademik standar kompetensi lulusan dan standar kurikulum pendidikan farmasi program studi sarjana farmasi dan profesi apoteker*. PT. ISFI PENERBITAN, Jakarta.
- Madania, M., Pakaya, M. S., & Papeo, P. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20-29. [10.22487/ijpe.v1i1.99458](https://doi.org/10.22487/ijpe.v1i1.99458).
- Masturoh I., & Anggita, T.N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mukarromah, A. L. (2019). Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi pada masyarakat kelurahan prenggan kotagede, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nila A., & Halim M. (2013). *Dasar-dasar farmakologi 2*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Osemene, K. P., & Lamikanra, A. (2012). A study of the prevalence of self-medication practice among university students in Southwestern Nigeria. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 11(4), 683-689. [10.4314/tjpr.v11i4.21.s](https://doi.org/10.4314/tjpr.v11i4.21.s)
- Patel, P. M., Prajapati, A. K., Ganguly, B., & Gajjar, B. (2013). Study on impact of pharmacology teaching on knowledge, attitude and practice on self-medication among medical students. *Int J Med Sci Public Health*, 2(2), 181-186. [10.5455/ijmsph.2013.2.173-178](https://doi.org/10.5455/ijmsph.2013.2.173-178).
- Permenkes. (2016). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 47 tahun 2016 tentang fasilitas pelayanan kesehatan*, Depkes RI, Jakarta.
- Rosyid, A., & Magfiroh, L. (2023). Hubungan sikap dan pengetahuan, terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan saat pandemi covid-19. *Jurnal Farmasetis*, 12(2), 195-202. <https://doi.org/10.32583/far.v12i2.1073>.
- Rusly. (2016). *Farmasi rumah sakit dan klinik*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analisis prevalensi dan

faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi sebelum dan selama pandemi covid-19: studi pada mahasiswa kesehatan di jawa tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10-20. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>.

Suyanto., Amal, A. I., Noor, A., & Astutik, I. T. (2018). *Analisis data penelitian petunjuk praktis bagi mahasiswa kesehatan menggunakan spss*, UNISSULA PRESS, Semarang.

Trihendradi, C. (2011). *Langkah mudah melakukan analisis statistik menggunakan spss 19*, penerbit andi, Yogyakarta.

Wahyudi, W. (2022). Gambaran pengetahuan dan upaya swamedikasi mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat uin sumatera utara medan. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 5(1), 99-106. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v5i1.1057>.

Wawan, A. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.

World Health Organization. (2014). *Guidelines for detecting & reporting adverse drug*, WHO.

Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi istn terhadap tindakan swamedikasi demam. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 9(2). <https://doi.org/10.37277/sfj.v9i2.65>.